TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata
E-ISSN: 2720-9873
Available Online at https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
Vol. 6, No. 1 Juni 2023
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/tulip.6.1.9-15.2023

Pemberdayaan Desa Wisata Geosite Pelangas, Bangka Barat berdasarkan Teori Analisis TALC (*Tourism Area Life Cycle*)

Zakia Ayu Lestari[1] , Anugrah Prima[2], Anggraeni M.S Lagalo[3], Irghea Saputri[4]
1. Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
2. Dinas Pariwisata Provinsi Bangka Belitung
3. Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
4. SMK ElJohn Sungailiat, Bangka Belitung

Email; zakia.ayu@unmuhbabel.ac.id ageeep@gmail.com anggraenims@umgo.ac.id Irghea18@gmail.com

Info Artikel

Diterima:
2023-03-25

Disetujui:
2023-05-15

Publish:
2023-06-06

Abstract:
Research on the development conditions of the Pegawi tourism Village base on the TALC (Tourism Area Life Cycle) analysis theory is descriptive qualitative study. The research location was determined purposively in Pelangas village, with the consideration that the Pelangas village was the winner number 3 of competition tourism village Bangka Belitung Island. The purpose of this study was the investigage the process of empowering Pegawi tourism village and indetify the development based on theory TALC. The results showed that process of empowering Pelangas Hilss went through 3 stages, namely the stage of awerness, breathing and power. These thre stage were passed with the resuly that most of the people of Pelangas Village join Pokdarwis and negative behaviour began to wear off.

Keywords: *Tourism Village.Community Empowerment, TALC*

Abstrak:
Penelitian ini mengenai kondisi pengembangan Pegawi desa wisata Pelangas berdasarkan teori analisis TALC (Tourism Area Life Cycle) ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dintentukan secara purposive area di desa Pelangas, dengan pertimbangan desa wisata tersebut mendapatkan penghargaan ke 3 dalam pemilihan desa wisata tingkat provinsi Bangka Belitung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan Pegawi desa wisata Pelangas dan mengidentifikasi perkembangan berdasarkan teori TALC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melewati 3 tahapan yaitu tahap penyadaran, pengapasitasan, dan pemberian daya. Ketiga tahapan tersebut dilewati dengan hasil Sebagian besar masyarakat Pegawi desa wisata Pelangas dan perilaku negative mulai luntur.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, TALC

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sebuah industri jasa (hospitality industry) yang mempunyai karakter khusus. Pariwisata menjadi salah satu faktor pendapatan terbesar suatu daerah karena orang-orang tidak akan pernah berhenti melakukan wisata untuk memuaskan

diri atau melupakan pekerjaan diri mereka sejenak.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Hampir di setiap daerah memiliki tempat wisata. Indonesia semakin terkenal bagi warga negara atau penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan wisata melimpah, hal tersebut untuk penguatan ekonomi dari penerimaan devisa atau pendapatan daerahnya.

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan. Potensi ini dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya. Suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana mampu menggerakan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Atmoko, 2014).

Aspek pemberdayaan merupakan kunci dari keberlanjutan desa wisata unggulan. Sama halnya dengan desa wisata pelangas yang mengusung konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah proses dimana individu, organisasi, atau kelompok yang dalam kondisi tidak berdaya *(powerless)* menjadi sadar dan tahu *(having knowledge)* akan dinamika kekuasaan yang bekerja dalam konteks kehidupan mereka, menjalankan *(exercise)* kontrol tanpa menggangu hak-hak orang lain dan mendukung upaya pemberdayaan (individu dan kelompok) lain dalam masyarakat (Darwis, 2012). Sedangkan Steiner dan Farmer (2017) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat membutuhkan stuktur dan dukungan yang tepat.

Desa Pelangas diakui sebagai desa wisata oleh pemerintah dikarenakan tempat ini memiliki lokasi yang mumpuni sebagai tempat wisata, beberapa diantaranya adalah rumah adat suku jering. Suku jering adalah suku asli yang ada di Desa Pelangas yang memiliki kebudayaan yang sangat kental, misalnya ritual adat stana suku jering. Sejak awal desa wisata pelangas telah ditetapkan sebagai desa wisata, telah terbentuk suatu kelompok dari masyarakat yang dinamakan kelompok sadar wisata (Pegawi). Kelompok ini diketuai oleh Rahman dan dibentuk bertujuan untuk mengorganisir sebagai pengelola utama desa wisata.

Desa wisata Pelangas 108km dari ibu kota provinsi atau sekitar 2 jam perjalanan yang dapat ditempuh dengan menggunakan travel, bus ataupun kendaraan pribadi. Dengan luas area sekitar 5.598.00ha. Sejak dibukanya jalur promosi desa wisata tersebut muncul potensi kunjungan wisatawan ke desa pelangas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti proses pemberdayaan lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan desa wisata pelangas dan mengidentifikasi sampai tahap mana kondisi perkembangan pemberdayaan desa wisata pelangas.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara purposive area, dengan pertimbangan desa Pelangas merupakan desa wisata yang pertama kali di bentuk di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2019. Desa wisata ini mendapatkan dan bantuan dari CSR PT THEP sebesar 20 juta dan Hibah BI (Bank Indonesia) sebesar 75 juta. Lokasi penelitian ini terletak di desa wisata Pelangas terletak di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

Pengolahan data yang digunakan adalah kualitatif yaitu berupa uraian data informasi yang dijabarkan secara rinci dan jelas untuk menarik suatu simpulan. Data tersebut berupa hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan untuk memahami fenomena pemberdayaan di desa wisata Pelangas, Kec. Simpang Teritip, Bangka Barat.

Sumber daya yang digunakan adalah data primer merupakan data dari sumber informan berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada lokasi penelitian melalui prosedur dan teknik pengumpulan data. Data primer ini berupa catatan hasil wawancara, hasil observasi ke lapangan secara langsung dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian. Data tersebut adalah data yang berupa kata, kalimat, skema, dan gambar yang merupakan kata kunci dalam penelitian yang berkaitan dengan Desa Pelangas. Data sekunder adalah

data yang didapat secara tidak langsung dari hasil penelitian – penelitian mengenai desa Pelangas yang dilakukan oleh orang lain atau instansi yang telah di publikasikan dalam bentuk buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendukung proses pengambilan data penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain : catatan kecil, serta alat tulis untuk mencatat hasil observasi saat melaksanakan wawancara. Dimana peneliti tetap berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan data, serta membuat simpulan atas penelitiannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, dan metode dokumentasi. Dimana peneliti dapat menentukan dan memilih informan penelitian tersebut sebagai *key informan*. Key informan dalam penelitian ini adalah Ibu Ardianeka, ST., M.Si. Adapun informan lanjutannya adalah kepala desa, pengelola, dan anggota pokdarwis. Jumlah informan penelitian berjumlah 5 orang.

Teknis analisis data menggunakan analisis induktif interaktif, melalui beberapa tahapan yaitu: 1) pengumpulan data, data hasil wawancara yang telah didapat itu kemudian dipahami makna apay an dimaksud dalam wawancara tersebut. Makna yang mendalam akan di dapat melalui wawancara yang mendalam. 2) Reduksi data, data yang didapat tersebut kemudian dipilah-pilah, jika sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. 3) Penyajian data, menyajikan data yang telah di klasifikasikan melalui metode deskriptif atau penggambaran data secara narasi agar muda dipahami dan didukung dengan bagan maupun grafik yang mewakili hasil penelitian serta wawancara mendalam, sehingga menjawab tujuan penelitian untuk menganalisis proses pemberdayaan dan kondisi perkembangan Desa Wisata Pelangas.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan review informan. Review informan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai secara mendalam kepada sejumlah informan dan hasil wawancara tersebut dilakukan cek kebenarannya pada *key informan*. Triangulasi sumber lebih membandingkan dengan apa yang dikatakan di depan umum denga napa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Sedangkan review informan lebih kepada mengkomunikasikan hasil analisis yang telah dilakukan dengan *key informan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Desa Wisata Pelangas

Desa wisata Pelangas merupakan desa wisata yang dibentuk atas prakarsa masyarakat lokal dengan tujuan pemerataan pemberdayaan. Pencapaian tersebut tidak lepas dengan adanya proses pemberdayaan yang dilakukan, baik oleh pengelola maupun pemerintah Bangka Barat.

Secara konseptual pemberdayaan masyarakat dapat didefiniskan sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan Tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Sumodiningrat, 2009). Sedangkan menurut Alfitri, 2011 bahwa pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) dan *sustainable* (berkelanjutan). Andriyani et al. (2017) menyatakan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata meliputi tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap pengapasitasan, dan tahap pemberian data.

Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap sebelum adanya pembentukan desa wisata. Pada tahapan ini masyarakat Desa Pelangas diberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai desa wisata oleh assessor desa wisata dari Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, bapak Husen Hutagalung. Kendala pemberdayaan masyarakat salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna pemberdayaan dan sosialisasi yang diberikan fasilitator dan

perangkat kelembagaan desa. Sebagian masyarakat di Desa Pelangas sudah menyadari adanya potensi alam berupa Bukit Penyabung. Desa wisata Pelangas mendapatkan anugrah juara 3 tingkat provinsi se-Bangka Belitung di tahun 2019.

Saat ini baru ada 1 (satu) *homestay* yang sudah di pasarkan untuk umum atau wisatawan. Pada awal tahap ini, banyak masyarakat desa Pelangas menilak dan meremehkan desa wisata. Banyak tantangan yang dilalui oleh pokdarwis Pegawi untuk menyadarkan masyarakat setempat, salah satunya adalah menjaga alam dan tradisi adat yang masih ada. Hal ini dikarenakan Sebagian dari masyarakat setempat yang tidak bisa menjaga alam seperti memotong kayu sembarangan di hutan adat.

Desa wisata Pelangas merupakan desa yang memiliki budaya yang masih ketal hingga saat ini masih dilestarikan. Kesenian berupa tarian adat dan musik seperti dambus juga dapat dijadikan potensi budaya dalam pembentukan desa wisata. Musik dambus merupakan music tradisional yang dimainkan oleh para kaum laki-laki dewasa dengan menggunakan irama syair. Selain budaya, potensi alam yang luar biasa baik diatara geo-diversity dan bio-diversity.

Pokdarwis Pegawi desa Pelangas menyadari bahwa di Desa Pelangas merupakan desa yang memiliki nilai sejarah dan potensi tinggi untuk dikunjungi wisatawan. Pengelola mengemas potensi-potensi tersebut dan dipaparkan kepada masyarakat desa Pelangas yang disisipkan dalam sosialisasi umum yang diselenggarakan pemerintah desa. Masyarakat pemilik homestay yang bergabung di Pokdarwis Pelangas, merasakan adanya manfaat ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan (2016), bawa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi salah satunya adalah dampak penerimaan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan distribusi manfaat atau keuntungan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wibowo (2017), pendapatan dari desa wisata akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun bukan pendapatan utama. Secara tidak langsung masyarakat tersebut akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap desa wisata. Berdasarkan manfaat tersebut, secara tidak langsung menyampaikan kepada masyarakat lainnya untuk tertarik mengubah rumahnya menjadi *homestay* (*marketing mouth to mouth*).

Tahap Pengapasitasan

Tahap pegapasitasan merupakan tahap pemberian kapasitas kepada masyarakat untuk mengelola desa wisata. Tahap pengapasitasan terdiri dari 3 (tiga) yaitu pengapasitasan manusia, pengapasitasan kelompok, dan pengapasitasan sistem nilai. Pengapasitasan manusia di desa wisata Pelangas diterapkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) khususnya anggota Pokdarwis Pegawi. Pelatihan tesebut merupakan satu perwujudan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan desa wisata. Pemerintah Kabupaten Bangka Barat maupun Provinsi Bangka Belitung memberikan pelatihan bagi pengelola *homestay* dan *guide* pada setiap perwakilan desa wisata yang ditunjuk. Pelatihan-pelatihan tersebut menjadi bekal bagi pemilik *homestay* mengenai bagaimana cara menerima dan melayani tamu *homestay*, indikator kebersihan *homestay*, dan sebagainya. Pelatihan *guide* memberikan kapasitas bagaimana cara menyampaikan informasi kepada wisatawan, cara menyampaikan informasi kepada wisatawan, cara berpenampilan, komunikasi dan memfasilitasi wisatawan untuk memandu kegiatan di desa wisata. Terbatasnya kuota pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, menjadikan pengelola Pokdarwis Pegawi memberikan giliran untuk mengikuti pelatihan *homestay* dan *guide*. Selain pelatihan, pemerintah juga memberikan kesempatan untuk desa-desa wisata yang ditunjuk mengikuti studi banding ke desa wisata yang sudah maju.

Adanya pengetahuan dan keterampilan baru mengenai pariwisata menjadi poin utama yang didapatkan ketika mengikuti lomba. Antusiasme masyarakat desa Pelangas dalam mengikuti perlombaan menjadi sisi positif dari pengembangan desa wisata. Desa Wisata Pelangas meraih juara 3 dalam acara desa wisata tingkat provinsi Bangka Belitung.

Pengapasitasan sistem nilai merupakan pengapasitasan yang dilakukan setelah manusia dan kelompok sudah dikapasitaskan. Pengapasitasan sistem nilai di Desa Wisata

Pelangas berjalan dengan bertahap. Pembuatan dan persetujuan aturan baru dilakukan bersama melalui musyawarah setiap berkumpul. Pengurus dan anggota Pokdarwis dalam struktur organisasi berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pemilihan regenerasi dilakukan secara kebersamaan.

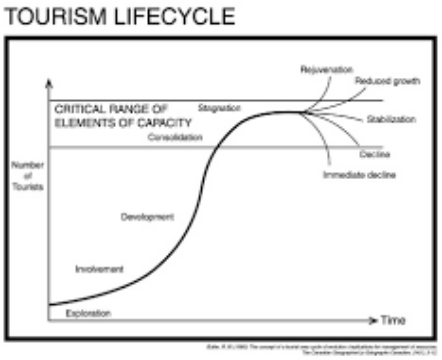
Inovasi pengelolaan kuliner khas Desa Wisata Pelangas merupakan salah satu hasil hutannya yang diterapkan oleh Pokdarwis Pegawi. Hal ini dikarenakan desa Pelangas menghasilkan madu liat (Apis Dorsata) yang menghisap dari sari bunga pohon pelawan (Cyanometra Cauliflora). Hasil madu tersebut merupakan bagian dari anggota Pokdarwis Pegawi dan masuk ke kelompok UMKM.

Kondisi Perkembangan Pokdarwis Pegawi Desa Wisata Pelangas berdasarkan teori analisis TALC

Teori analisis TALC (Tourism Area Life Cycle) dikemukakan oleh Butler (1980). Guna mengetahui perkembangan desa wisata Pelangas sampai tahap mana, dapat menggunakan teori ini. TALC merupakan teori siklus hidup pariwisata, sampai tahap mana keberlanjutan pariwisata. Teori tersebut terdiri dari 7 tahap, yaitu *exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, decline, dan rejuvenation*. Setiap tahap memiliki ciri sendiri-sendiri.

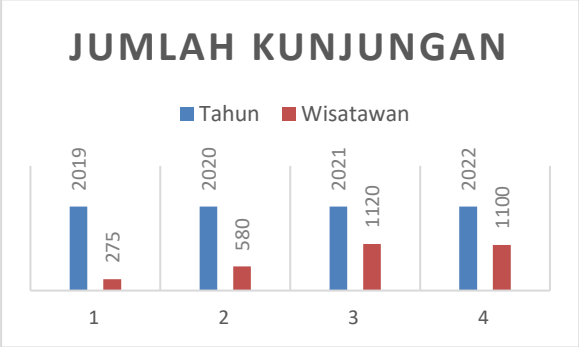
a. Tahap exploration atau penjajakan memiliki ciri suatu wisata masih baru, fasilitas belum memadai, serta wisatawan mulai berdatangan dalam jumlah sedikit . Pokdarwis Pegawi pada tahap ini belum terkenal luas, faslilitas belum lengkap, informasi hanya disampaikan ke relasi, dan hanya memiliki paket wisata yang sederhana .
b. Tahap involvement atau pelibatan memiliki ciri pengelola wisata menandai kapan saja yang menjadi musim wisata, dan wisatawan mulai bertambah. Pokdarwis Pegawi menggencarkan promosi desa wisata baik melalui website kemenpar, website pelangas sendiri maupun promosi melalui *mouth to mouth*. Tahapan ini, desa wisata Pelangas mulai menetapkan fasilitas homestay yang bergabung untuk dijadikan paket menginap. Pemilik homestay dan masyarakat sekitar mulai diberdayakan untuk tertarik dalam tahap ini.
c. Tahap development atau pengembangan memiliki ciri kebijakan publik dan investasi dibutuhkan jika daerah wisata mendukung pengembangan serta adanya penambahan atraksi buatan. Seperti salah satu tari kedidi dan permainan musik dambus.
d. Tahap consolidation atau penggabungan memiliki ciri jumlah wisatawan terus meningkat, penyelenggaraan sesuai peraturan, peran kementrian dan pemerintah untuk memperbaiki pelayanan kepada tamu wisata. Pokdarwis Pegawi Desa Wisata Pelangas makin dikenal oleh wisatawan karena adanya berbagai ulasan positif di media elektronik. Berdasarkan data kunjungan wisatawan setelah pasca covid-19 mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 87.562 orang. Untuk tahun 2022 hingga bulan Mei tercatat 85ribu wisatawan nusantara dan mancanegara yang melakukan kunjungan.
e. Tahap stagnation atau stagnan memiliki ciri jumlah wisatawan mencapai puncak, fasilitas desa wisata menarik perhatian, membutuhkan promosi. Pada tahap ini pokdarwis hanya mengandalkan aplikasi via website melalui promosi paket wisata.
f. Tahap decline atau kemunduran memiliki ciri jumlah wisatawan turun, pasar mulai jatuh, promosi perlu digencarkan lebih keras. Pokdarwis Pegawi Desa Wisata Pelangas merupakan desa yang masih menggali potensi-potensi yang dimiliki dan dapat dijadikan edukasi maupun rekreasi.
g. Tahap rejuvenation atau pembaruan peremajaan memiliki ciri muncul inovasi baru dan area wisata ditata ulang sehingga memberi warna baru. Pokdarwis Pegawi desa wisata Pelangas belum sampai pada tahap ini, dan masih fokus pada pemerataan pemberdayaan untuk menggali potensi.

Berdasarkan paparan komponen pariwisata di atas, maka dapat diuraikan kondisi perkembangan Pokdarwis Pegawi desa wisata Pelangas menurut analisis TALC *(Tourism Area Life Cycle)*, telah berada pada fase consolidation atau penggabungan yang dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Sumber: Siklus Hidup Wisata Butler 1980

Kondisi perkembangan Pokdarwis Pegawi desa wisata Pelangas pada tahap *consolidation* atau penggabungan, dengan ciri yang tampak di lapang yaitu penyelenggaraan ketika ada tamu wisata maupun tidka sesuai dengan peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu juga ada beberapa kementrian maupun pemerintah yang mampu dalam rehabilitasi *homestay* maupun pelatihan pemilik homestay dan guide. Jumlah kunjungan tamu wisata Pokdarwis Pegawi desa wisata Pelangas mengalami fluktiatif namun cenderung meningkat.



Berdasarkan data kunjungan wisatawan di atas terjadi kenaikan dan penurunan kunjungan. Kunjungan wisatawan tertinggi pada tahun 2021 sebesar 1120 orang. Sedangkan tahun 2019 mengalami kunjungan terendah dikarekan pandemic covid-19. Di tahun 2019 Pokdarwis Pengawa Desa Wisata Pelangas dapat dikategorikan desa wisata yang masih baru dan Sebagian besar wisatawan mancanegara belum mengetahui keberadaannya.

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan Pokdarwis Desa Wisata Pelangas melewati 3 tahapan yaitu tahap penyadaran, pengapasitasan, dan pemberian daya. Ketiga tahapan tersebut telah dilewati dan Sebagian besar masyarakat desa Pelangas bergabung dalam Pokdarwis. Selain itu, sejumlah 90% informan penelitian menyatakan bahwa perilaku negatif masyarakat, yaitu kurang memiliki kesadaran dalam menjaga alam seperti memotong kayu sembarangan di hutan adat yang mereka miliki. Berdasarkan eksisting perkembangan pariwisata yang ada di Pokdarwis Pegawi desa wisata Pelangas, maka dapat disimpulkan perkembangannya sejak ditetapkan sebagai desa wisata yang diklasifikasikan menurut TALC *(Tourism Area Life Cycle),* bahwa perkembangannya berada pada fase consolidation atau penggabungan. Tahapan tersebut dicirikan penyelenggaraan sesuai peraturan, jumlah kunjungan wisatawan fluktuatif namun cenderung meningkat sesuai pada grafik kunjungan wisatawan, dan adanya peran kementrian atau pemerintah untuk memperbaiki pelayanan kepada tamu wisata.

REFERENSI

Andriani, R.A & Wibowo, R. & Winarno, J (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambi) berdasarkan Teori Analisis TALC (Tourism Area Life Cycle). Jurnal of Africultural Extension 45 (1) : 59-67.

Andriyani, A. A. I., & Edhi, M. M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Kasus di Desa Wisata Penglipuran Bali). Jurnal Ketahanan Sosial 23(1) : 1-16

Arifudin, Besri, N., & Maswadi. (2013). Program of Community Empowerment Prevents Forest Fires in Indonesian Peat Land. International Journal of Procedia Environmental Sciences 17 : 129 – 134.

Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Jurnal Media Wisata 12(2) : 146 -154

Bafadhal, A. S. (2018). Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning). Malang : UB Press.

Bayu, R. Dkk (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Wisata di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 5 No 4 : 1402-1407

Butler, R.W. 1980. "The Concept of a tourism Area Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resouces". The Canadian Geographer.

Darwis, V. (2012). Gerakan Kemandirian Pangan melalui Program Desa Mandiri Pangan : Analisis Kinerja dan Kendala. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian 10(2) : 159-179.

Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata 3(2) : 105-117.

Steiner, A. A., & Farmer, J. (2017). Engage, Participate, Empower: Modelling Power Transfer In Disadvantaged Rural Communities Environ. Plan. C: Polit. International Journal of Space 36 (1) : 118-138

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Theobald. 2004. "The Meaning, Scope, and Measurement of Travel and Tourism" in Theobald, William F. (ed.) Global Tourism (third Edition). Burlington, MA USA.

Wibowo. (2017). Rebranding Desa Wisata Kembang Arum untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah di Bidang Pariwisata. Jurnal Dekave 10(1) : 61-72..